

ANALISIS LIKUIDITAS DAN RENTABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA, Tbk TAHUN 2006 – 2010

Raswan Udjang
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email : Raswan_Udjang@Yahoo.Co.Id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the financial performance of companies using the method of Liquidity Ratios (Current Ratio and Quick Ratio = CR = QR) and Profitability (Gross Profit Margin = GPM, NPM = Net Profit Margin, Operating Income Margin = OIM, Return on Assets = ROA, Return on Equity = ROE).

The research methodology in this study specifically to collect financial data of PT. Indocement Tunggal Perkasa Tbk through secondary data obtained from the download in the financial statements <http://www.indocement.co.id> period / year from 2006 to 2010. Analysis tools are used to analyze financial performance using ratios Liquidity and Profitability.

The results of this study indicate that the PT. Indocement, Tbk has good financial performance, using indicators Liquidity and Profitability with quantitative values as follows: In 2006, CR, QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE, respectively: 2,15;0,97 ; 2,42; 0,67; 1.20; 0.46, and 0.32. In 2007, CR, QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE, respectively: 2.96; 1.65; 2.90; 1.04; 1.67; 0.10, and 0.53. In 2008, CR, QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE, respectively: 1.79; 1.01; 3.09; 1.34; 1.89; 0.15, and 0.95. In 2009, CR, QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE, respectively: 3.01; 2.29; 4.39; 2.36; 3.18; 0.21, and 1.49. Years 2010, CR, QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE, respectively: 5,56; 4,59,3; 29,2; 64, 3.29; 0.21, and 1.75. Results of this study can be concluded that, the financial performance. Indocement, Tbk can be good..

Kata Kunci : Performance, Liquidity, Profitability, Operating Income Margin.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metoda Rasio Likuiditas (Current Ratio=CR dan Quick Ratio=QR) dan Rentabilitas (Gross Profit Margin=GPM, Net Profit Margin=NPM, Operating Income Margin=OIM, Return on Asset=ROA, Return on Equity=ROE).

Metodologi Penelitian dalam penelitian ini khususnya untuk mengumpulkan data keuangan PT. Indocement Tunggal Perkasa, Tbk melalui sumber data sekunder yang diperoleh dari download di <http://www.indocement.co.id> yaitu laporan keuangan periode/tahun 2006 – 2010. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan menggunakan Rasio Likuiditas dan Rentabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik, baik menggunakan indikator Likuiditas maupun Rentabilitas dengan nilai kuantitatifnya sebagai berikut: Tahun 2006, CR,QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE masing-masing: 2,15; 0,97; 2, 42; 0, 67; 1, 20; 0,46, dan 0,32. Tahun 2007, CR,QR, GPM,



*Dan Strategi
Jurnal Perilaku
Dan Strategi
bisnis ol.1 No.2, 2013*

Vol.1 No.2, 2013

Hal. 58 - 73

NPM, OIM, ROA, ROE masing-masing : 2,96; 1,65; 2,90; 1,04; 1,67; 0,10, dan 0,53. Tahun 2008, CR,QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE masing-masing: 1,79; 1,01; 3,09; 1,34; 1,89; 0,15, dan 0,95. Tahun 2009, CR,QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE masing-masing: 3,01; 2,29; 4,39; 2,36; 3,18; 0,21, dan 1,49. Tahun 2010, CR,QR, GPM, NPM, OIM, ROA, ROE masing-masing: 5,56; 4,59; 3,29; 2,64; 3,29; 0,21, dan 1,75.

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, kinerja keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk dapat dikatakan baik.

Kata Kunci: Kinerja, Likuiditas, Rentabilitas, Operating Income Margin.

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya globalisasi pasar. Globalisasi pasar dapat bermuara pada masalah peluang dan tantangan yang dihadapi berdasarkan pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing industri dalam menghadapi semakin ketatnya persaingan. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja perusahaan demi kelangsungan usahanya.

Kinerja dari suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi dari pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, maka hal itu akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Untuk dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek non keuangan dan aspek keuangan. Dari aspek non-keuangan, kinerja dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kejelasan pembagian fungsi dan wewenang dalam struktur organisasinya, mengukur tingkat kualitas sumber daya yang dimilikinya, mengukur tingkat kesejahteraan pegawai dan karyawannya, mengukur kualitas produksinya, mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan serta dengan mengukur tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan, karena penilaian tersebut tergantung dari pihak penilaian, dapat dikatakan penilaian dari satu orang akan berbeda dengan hasil penilaian orang lain. Sehingga dalam penilaian kinerja kebanyakan menggunakan aspek keuangan, dan pada umumnya banyak yang beranggapan bahwa keadaan keuangan akan mencerminkan keadaan seutuhnya.

Secara umum pengukuran kinerja keuangan perusahaan banyak dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio manajemen aktiva, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat.

Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya,

penganalisa menyadari bahwa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang stabil dan mantap telah menunjang perbaikan pasar semen domestik. Hal ini diharapkan terus berlanjut di masa datang, seiring rencana pembangunan jalan tol dan berbagai infrastruktur lainnya yang akan segera dilaksanakan. (http://www.indocement.co.id/new_id/marketing.asp)

Tahun 2007 merupakan tahun yang menggembirakan bagi Indocement dari segi keuangan. Arus kas yang sehat menghasilkan dana internal yang memadai bagi Perseroan untuk melaksanakan berbagai program pengembangan berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi. Indocement membukukan pendapatan bersih konsolidasi sebesar Rp7.324 miliar di tahun 2007, meningkat 15,8% dari Rp6.325 miliar pada tahun 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan yang terjadi pada volume penjualan domestik serta peningkatan harga jual rata-rata, dipicu oleh menguatnya pasar semen domestik sepanjang tahun 2007. Dampak dari perkembangan ini Perseroan mampu meningkatkan margin laba kotor dan margin laba operasi di tahun 2007, dibandingkan tahun sebelumnya. (http://www.indocement.co.id/new_id/investor.asp)

Indocement mencapai rekor tertinggi dalam volume penjualan baik untuk pasar domestik maupun ekspor dengan total sebesar 14,6 juta ton, meningkat 10,6% dari 13,1 juta ton penjualan di tahun 2006. Perseroan mencatat pertumbuhan sebesar 7,9% untuk volume penjualan domestik, melampaui tingkat pertumbuhan nasional sebesar 7,0%, sehingga pangsa pasar domestik meningkat menjadi 30,9% dari 30,6%. Volume penjualan domestik pada tahun 2007 naik menjadi 10,7 juta ton dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya sebesar 10,0 juta ton. Selain itu, volume penjualan ekspor melonjak dari 3,2 juta ton menjadi 3,8 juta ton pada tahun 2007.

Pencapaian ini terutama disebabkan oleh tingginya permintaan pasar domestik di luar Pulau Jawa akibat peningkatan pendapatan dari lonjakan harga hasil perkebunan di Sumatera dan hasil pertambangan di Kalimantan, serta pulihnya permintaan semen di pasar utama Perseroan, terutama pada kuartal terakhir tahun 2007. Permintaan akan semen juga dipicu oleh kegiatan rekonstruksi pasca gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta panen raya di sebagian besar Pulau Jawa yang menghasilkan peningkatan pendapatan, dimana hal tersebut memicu kegiatan pembangunan perumahan.

Berikut merupakan gambaran data keuangan perusahaan periode 2006-2010 yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan :

Tabel 1.1 Data Perusahaan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Tahun 2006-2010

Tahun	Pendapatan Bersih (miliar rupiah)	Perubahan (%)	Laba Bersih (miliar rupiah)	Perubahan (%)
2006	6.325	-	593	-
2007	7.324	15,80%	984	66,00%
2008	9.781	33,55%	1.746	77,44%
2009	10.557	8,00%	2.747	57,33%
2010	11.138	5,30%	3.225	17,40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk Tahun 2006-2010 dari situs www.indocement.co.id

Dilihat dari data perusahaan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk bahwa pendapatan bersih dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Walaupun pada tahun 2008 mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp. 593 miliar. Hal ini yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk karena latar belakang perusahaan yang memiliki aset paling banyak di antara perusahaan sejenisnya dan terus mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya dilihat dari rasio likuiditas dan rasio rentabilitasnya. Dengan menggunakan rasio keuangan tersebut dari sisi likuiditasnya apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan dari sisi rentabilitasnya ingin melihat seberapa besar potensi dari laba bersih yang dihasilkan dari penjualan serta ingin melihat potensi keuntungan bagi pemegang saham yang dihasilkan oleh laba bersih.

Porsi terbesar masih didominasi oleh penjualan semen kantong, yaitu 85,5% dari total penjualan domestik, sedangkan 14,5% sisanya dihasilkan dari penjualan semen curah. Komposisi penjualan tersebut kurang lebih sama dengan penjualan tahun 2008. Penjualan semen merupakan penyumbang pendapatan terbesar Perseroan dengan porsi sebesar 96,0%. Selain semen, Indocement juga memasarkan beton siap-pakai dan, sejak bulan Juli 2009 melakukan kegiatan penambangan agregat. Kedua segmen usaha ini menyumbangkan 4,0% dari total pendapatan Perseroan di 2009.

Margin laba kotor Perseroan menunjukkan perbaikan, dari 34,0% pada tahun 2008 menjadi 37,6% di 2009. Hal ini merupakan dampak dari peningkatan yang lebih rendah pada beban pokok pendapatan dibanding dengan pendapatan bersih sesuai dengan penjabaran sebelumnya. Laba usaha meningkat signifikan sebesar 48,4% menjadi Rp1.585 miliar dibanding Rp1.068 miliar di tahun sebelumnya. Sejalan dengan hal itu, margin laba usaha juga membaik dari 16,9% menjadi 21,6%. EBITDA bertambah 35,2% dari Rp1.585 miliar menjadi Rp2.143 miliar, sedangkan laba bersih naik hingga Rp984 miliar atau 65,9%, dari laba bersih sebesar Rp593 miliar tahun 2008. Peningkatan ini antara lain disebabkan oleh peningkatan pendapatan usaha sebagaimana diuraikan di atas dan penurunan beban bunga dari Rp301 miliar di tahun 2008 menjadi Rp196 miliar di tahun 2009.

Dengan proyek infrastruktur tetap menjadi pemicu pertumbuhan, dan tingkat suku bunga Kredit Kepemilikan Rumah yang tetap rendah serta kondisi ekonomi makro yang stabil, Perseroan meyakini bahwa konsumsi semen domestik dapat meningkat sekurang-kurangnya sebesar 6% di tahun 2010. Dengan kapasitas produksi terpasang saat ini sebesar 17,1 juta ton semen per tahun dan rencana Perseroan untuk menambah kapasitas menjadi 20 juta

ton dalam tiga tahun mendatang, Perseroan siap untuk memasok kebutuhan pasar semen domestik.

Analisis terhadap laporan keuangan memerlukan suatu ukuran dan cara, di mana dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Perusahaan dapat menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan rasio-rasio keuangannya selama beberapa tahun untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Selain itu, dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan pihak manajemen dapat mengambil tindakan dan kebijakan yang tepat demi kelangsungan perusahaannya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

"Bagaimana kinerja keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk selama tahun 2006-2010 berdasarkan analisis likuiditas dan Rentabilitas?"

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

"Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk selama tahun 2006-2010 berdasarkan analisis likuiditas dan rentabilitas".

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Sebelumnya

1. Jenny Romlah (2004) "Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada PT. Dok dan Perkapalan Kodja Bahari Persero Cabang Banjarbaru". Dari hasil penelitian ini didapat Likuiditas dinyatakan Current Ratio rata-rata mendekati ketentuan rasio yang baik, Quick Ratio rata-rata sudah melebihi ketentuan rasio yang baik, namun Cash Rationya cenderung mengalami penurunan dan rasionya yang berada di bawah ketentuan rasio yang baik yaitu 50-75%. Sedangkan rentabilitas ekonomi menyatakan rasio yang rendah, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat rendah.
2. Andri Priyono (2002) "Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Meubel UD. Beda Furniture", yang mengemukakan hasilnya yaitu usaha-usaha untuk mengendalikan/memperbaiki rasio likuiditas dan rentabilitas ekonomi dengan cara mendapatkan tambahan modal sendiri yang digunakan untuk menambah aktiva lancarnya dengan neraca tahun 2002 sebagai dasar analisa, dan untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi, dilakukan dengan memperbesar Profit margin yaitu dengan menambah Operating Expenses, sampai tingkat tertentu diusahakan tambahan penjualan/pendapatan yang lebih besar dari tambahan Operating Expenses tersebut, dan usaha untuk mempertinggi Turnover Operating Asset yang menambah modal usaha (Operating Asset) sampai pada tingkat tertentu diusahakan mencapai tambahan penjualan dan pendapatan yang jauh lebih besar dari tambahan modal usaha tersebut.

Rasio Likuiditas

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup)

secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Banyak pakar ekonomi yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian likuiditas, antara lain :

1. Harahap (2007 : 301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.
2. Dwi Prastowo, Rifka Juliaty (2002 : 78) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek.
3. Kasmir (2009 : 130) rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo melalui sumber informasi tentang modal kerja. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas yang antara lain untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode, dan untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, di samping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam menghitung tingkat likuiditas diperlukan suatu alat ukur. Dalam hal ini alat ukur yang digunakan penulis untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Harahap (2007 : 301) mengemukakan bahwa rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2009 : 134) menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Dalam prakteknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% atau 2 : 1 yang artinya satu rupiah utang lancar harus dijamin dengan dua rupiah aktiva lancar terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Sugiono (2009 : 69) menyatakan bahwa pos persediaan tidak dihitung dalam rasio ini karena persediaan merupakan pos yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar. Hal ini disebabkan oleh panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas.

Acid Test atau Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu (Dwi Prastowo, Rifka Juliaty, 2002 : 80 -81).

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutangnya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Rasio yang baik umumnya adalah 100% atau 1 : 1, kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Rasio ini lebih tajam dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan utang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio*nya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya

dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang juga dikenal dengan nama rasio rentabilitas.

Munawir (2007 : 33) menyebutkan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Houston dan Brigham (2001 : 89) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa rentabilitas/profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana usaha yang dilakukan suatu perusahaan mampu menciptakan hasil kembali dari sejumlah modal dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan rasio rentabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil untuk beberapa periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan.

Seperti rasio-rasio lain, rasio rentabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga pihak di luar perusahaan. Tujuan penggunaan rasio rentabilitas antara lain untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, dan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio rentabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Adapun alat ukur yang digunakan penulis dalam menilai tingkat rentabilitas perusahaan yaitu :

1. **Gross Pofit Margin (margin laba kotor)**

Dwi Prastowo, Rifka Juliaty (2002 : 91) Gross profit margin merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, angka rasio gross profit margin yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Data gross profit margin dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross profit margin yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan standar rasio akan diketahui apakah margin laba yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

2. **Net Profit Margin (margin laba bersih)**

Harahap (2007 : 304) menyebutkan bahwa rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Kasmir (2009 : 200) menyebutkan bahwa net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, hal itu dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan pesaing, atau harga pokok penjualan lebih tinggi daripada harga pokok penjualan perusahaan pesaing.

3. **Operating Income Margin (Margin Laba Usaha)**

Dwi Prastowo, Rifka Juliaty (2002 : 91) mengemukakan bahwa pada rasio ini, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Semakin tinggi operating income margin semakin kurang baik, karena biaya-biaya operasi berarti naik dan gejala ini ada kemungkinan pemborosan.

Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa mengingat dari mana sumber modal dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari. Rasio ini sangat berguna membandingkan antara dua perusahaan atau lebih yang memiliki struktur permodalan yang berbeda atau untuk membandingkan perusahaan yang sama untuk dua periode yang berbeda, karena dengan demikian akan diketahui Return on Investment (ROI) dari perusahaan yang bersangkutan atau dari periode ke periode lainnya.

4. **Return On Asset (pengembalian aktiva)**

Analisis Return On Asset (ROA) atau Return On Investment (ROI) sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Sugiono (2009 : 80 -81) Return On Asset (ROA) atau Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio yang menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

5. **Return On Equity (pengembalian ekuitas)**

Kasmir (2009 : 204) hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan

modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Sugiono (2009 : 81) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tertentu dan dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik di waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

Dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dengan (Sugiono, 2009 : 65) :

1. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (liquidity).
2. Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (leverage).
3. Kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Profitability).
4. Kemampuan perusahaan untuk berkembang (growth), dan
5. Kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (activity).

Horne dan Wachowicz (2005 : 201 – 202) mengemukakan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (financial ratio) atau indeks, yang menghubungkan data angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Agar rasio keuangan ada gunanya, maka diperlukan beberapa standar untuk perbandingan. Praktek yang umum dilakukan adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan pola rasio untuk industri atau lini bisnis di mana perusahaan beroperasi. Masih dalam bukunya Horne dan Wachowicz (2005 : 202) analisis rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan, yaitu :

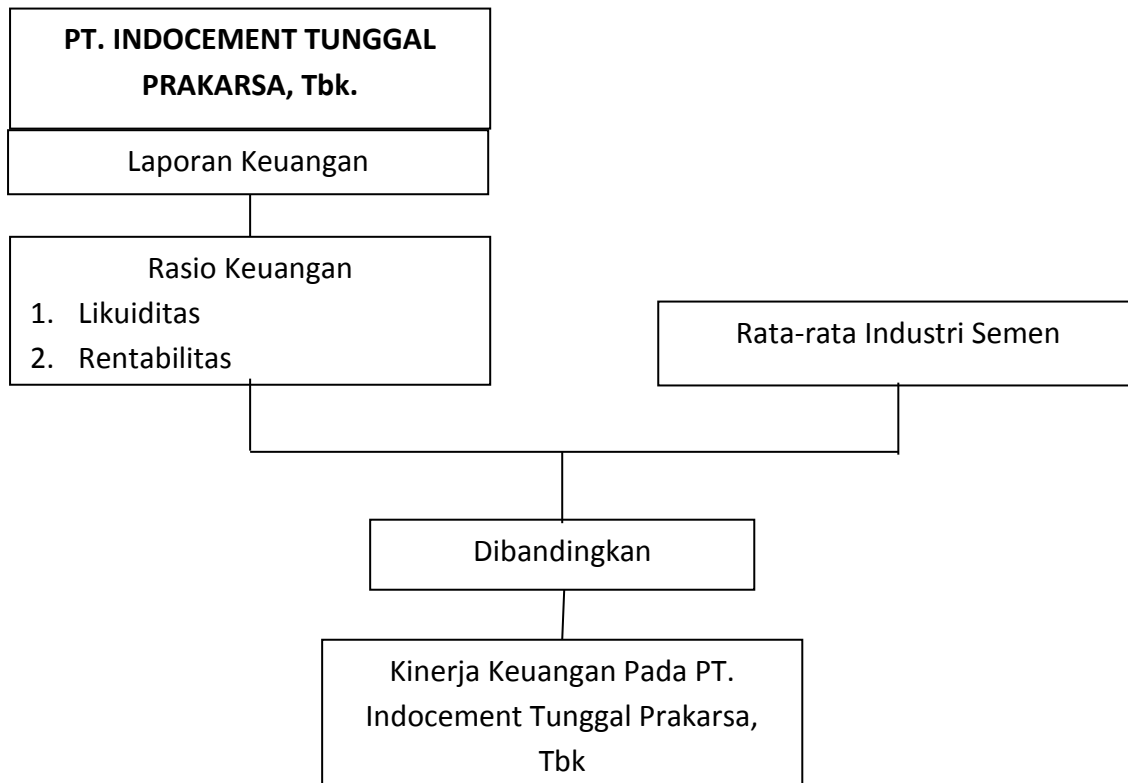
1. Perbandingan Internal

Analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan rasio dahulu dan perkiraan di masa mendatang untuk perusahaan yang sama. Misalnya rasio lancar (current ratio) untuk tahun sekarang dapat dibandingkan dengan rasio lancar akhir tahun sebelumnya.

2. Perbandingan Eksternal dan Sumber Rasio Industri

Metode ini membandingkan antara rasio suatu perusahaan dengan berbagai perusahaan lainnya yang hampir sama atau dengan rata-rata industri pada suatu periode. Perbandingan semacam ini memberikan pandangan ke dalam mengenai kondisi keuangan dan kinerja relatif perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih peneliti adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk yang bergerak dalam industri semen. PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk adalah salah satu produsen semen di Indonesia dan merupakan produsen terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini didirikan tahun 1985 yang merupakan hasil penggabungan enam perusahaan yang menghasilkan sebuah perusahaan semen dengan delapan pabrik sejak 1975. Produksi semen Indocement dapat mencapai total sekitar 16,5 juta ton per tahun. Indocement memiliki 12 buah pabrik, sembilan diantaranya berada di Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dua berada di Cirebon, Jawa Barat dan satu di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2005, Perseroan telah melakukan diversifikasi produk dengan meluncurkan Semen Komposit Portland (*Portland Composite Cement/PCC*). Perseroan juga memproduksi berbagai jenis semen lainnya, yaitu Semen Ordinary Portland Tipe I, Tipe II dan Tipe V, serta Semen Sumur Minyak (*Oil Well Cement*) dan Semen Putih. Sampai saat ini, Indocement merupakan satu-satunya produsen Semen Putih di Indonesia. Produk-produk Perseroan tersebut dipasarkan dengan merek dagang 'Tiga Roda'.

Pada tahun 2001, HeidelbergCement Group, salah satu produsen semen terkemuka di dunia yang berpusat di Jerman dan beroperasi di 50 negara, menjadi pemegang saham mayoritas Perseroan. Sejak itu, Perseroan bertekad untuk memulihkan kondisi keuangan yang sehat seperti sebelum terjadinya krisis keuangan di Asia. Untuk mencapai hal tersebut, dan dengan dukungan HeidelbergCement Group, Indocement kembali memfokuskan

kegiatannya pada bisnis inti sebagai produsen semen, beton siap-pakai dan agregat. Sejak 2006 hingga saat ini, Perseroan telah berhasil mencapai kondisi keuangan yang sehat. Pada tahun 2007, Indocement menyelesaikan proyek modifikasi Pabrik ke-8 di Citeureup, yang memberikan tambahan kapasitas produksi terpasang sebesar 600.000 ton semen per tahun. Hal ini memungkinkan Indocement meningkatkan volume penjualan secara signifikan pada 2008 untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu laporan keuangan perusahaan industri semen berupa neraca dan laba/rugi tahun 2006-2010. Data tersebut diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia : www.idx.co.id.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah dibuat oleh perusahaan dan telah diaudit. Data tersebut diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia : www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mengumpulkan dokumen atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data diperoleh dari website BEI : www.idx.co.id. Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari website perusahaan : www.indocement.co.id.

Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan perumusan masalah dan model analisis, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.
3. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), yaitu rasio yang mengukur kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba kotor (EBIT).
4. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), yaitu rasio yang mengukur kemampuan setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih.
5. *Operating Income Margin* (Margin Laba Usaha), yaitu rasio yang mengukur kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba usaha.
6. *Return On Asset* (Pengembalian Aktiva), yaitu rasio yang mengukur kemampuan aktiva dalam menghasilkan laba setelah pajak.
11. *Return On Equity* (Pengembalian Ekuitas), yaitu rasio yang mengukur tingkat keberhasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Operating Income Margin* (Margin Laba Usaha)

$$\text{Margin Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Asset* (Pengembalian Aktiva)

$$\text{Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity* (Pengembalian Ekuitas)

$$\text{Pengembalian Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

Rasio Rerata Industri

Menurut Warsono (2003 : 30) untuk menentukan sehat tidaknya posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu dengan rasio rata-rata industrinya pada periode yang bersangkutan disebut metode lintas seksi/industri (Cross Section) yang secara sistematis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Untuk rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Nilai Pasar :

$R_{kit} \geq R_{kidt}$ Kategori Sehat

b) Untuk rasio Leverage :

$R_{kit} \leq R_{kidt}$ Kategori Sehat

Keterangan :

Rkit = rasio keuangan perusahaan I pada periode t

Rkidt = rasio keuangan rata-rata industri pada periode t

Perhitungan rata-rata industri pada analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan metode rata-rata aritmetika dan rata-rata tertimbang. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rasio keuangan rata-rata aritmetika industri, yang dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$AM = \sum_{i=1}^J \frac{Rk_i}{J}$$

Keterangan :

AM = rasio rata-rata aritmetika industri

Rk = rasio keuangan perusahaan ke – i

i = perusahaan ke 1, 2, 3,.....J

J = jumlah total perusahaan yang tercatat dalam sektor/industri yang diukur

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk dapat penulis sajikan seperti tabel 4.1 Data Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. Tahun 2006 – 2010 (Dalam Milyard Rupiah).

Tahun	AL	UL	Persd	LK	LB	Penj	LU	TA	MS
2006	1.742	812	953	2.147	592	887	1.067	1.286	1.840
2007	2.248	759	996	2.753	983	949	1.584	10.016	1.840
2008	3.471	1.943	1.515	4.024	1.745	1.304	2.459	11.286	1.840
2009	5.322	1.771	1.269	5.108	2.748	1.163	3.693	13.276	1.840
2010	7.484	1.347	1.299	4.020	3.224	1.222	4.020	15.346	1.840

Sumber: Data Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk yang Telah diolah

Keterangan:

AL : Aktiva Lancar

UL : Utang Lancar

Persd. : Persediaan

LK : Laba Kotor

LB : Laba Bersih

Penj. : Penjualan

LU : Laba Usaha

TA : Total Aktiva

MS : Modal Sendiri

Tabel 4.2 Hasil Analisis Likuiditas dan Rentabilitas PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Tahun 2006 – 2010

Tahun	CR	QR	GPM	NPM	OIM	ROA	ROE
2006	2,15	0,97	2,42	0,67	1,20	0,46	0,32
2007	2,96	1,65	2,90	1,04	1,67	0,10	0,53
2008	1,79	1,01	3,09	1,34	1,89	0,15	0,95
2009	3,01	2,29	4,39	2,36	3,18	0,21	1,49
2010	5,56	4,59	3,29	2,64	3,29	0,21	1,75

Sumber: Data Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk yang Telah diolah

Keterangan:

CR : Current Ratio

QR : Quick Ratio

GPM : Gross Profit Margin

NPM : Net Profit Margin

OIM : Operating Income Margin

ROA : Return on Asset

ROE : Return on Equity

PEMBAHASAN

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan dari hasil analisis likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk baik dari analisis current ratio maupun analisis quick ratio dari tahun 2006 – 2010 secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan kemampuan finansial untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya walaupun pada tahun 2008 likuiditas perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007. Namun, pada tahun 2009 dan 2010 likuiditas perusahaan mengalami peningkatan kembali. Berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin meningkat. Bahkan hingga tahun 2010 perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk menunjukkan kemampuan finansial untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya mencapai 4 – 5 kali lipat dari utang-utang jangka pendeknya. Hal ini dapat dilihat dari indikator QR= 4,59 dan CR= 5,56.

Rentabilitas perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk dari tahun 2006 – 2010 juga menunjukkan indikator yang baik, baik dari sisi GPM, NPM, OIM, ROA, dan ROE. Dari indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan yang dicapai, total asset yang dimiliki serta modal pemilik yang digunakan untuk operasional perusahaan semuanya mendukung perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa untuk menghasilkan laba. Bahkan dari indikator-indikator tersebut semuanya menunjukkan peningkatan, yang artinya bahwa kinerja perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang positif dan signifikan.

KESIMPULAN

1. Dari hasil analisis likuiditas baik secara current ratio maupun quick ratio menunjukkan bahwa PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk memiliki kemampuan finansial yang baik sehingga untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak mengalami kendala.

2. Kemampuan perusahaan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki dan modal sendiri yang digunakan, cukup mampu untuk menghasilkan laba yang setiap tahunnya serta mengalami peningkatan dari tahun 2006 – 2010.

SARAN

1. Tingkatkan kemampulabaan sehingga perusahaan semakin berkembang antara lain dengan meningkatkan rentabilitas perusahaan.
2. Usahakan tingkat likuiditas perusahaan meningkat tetapi jangan terlalu besar sehingga banyak aktiva lancar yang menganggur sehingga nanti tidak dapat berkontribusi yang besar terhadap peningkatan laba.
3. Untuk peneliti berikutnya agar bisa melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metoda analisis yang lain untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, P., (2002)., Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Meubel UD. Beda Furniture. Skripsi.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F., (2001), Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta
- Harahap, S.S., (2007), Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne, J.C.V. & Wachowicz, J.M., (2005), Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 12 (diterjemahkan oleh Fitriasari, D & Kwary, D.A). Salemba Empat. Jakarta
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.indocement.co.id>
- http://www.indocement.co.id/new_id/marketing.asp
- http://www.indocement.co.id/new_id/investor.asp
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2004), Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat.
- Jeny Romlah, (2002), Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada PT. Dok dan Perkapalan Kodja Bahari Persero Cabang Banjarbaru. Skripsi.
- Kasmir. (2009), Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- M. Hanafi, Mamduh (2003), Analisa Laporan Keuangan. UPP MPP YKPN. Yogyakarta.
- Munawir, S. (2007)., Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Prastowo, Dwi, Rifka.J., (2002), Analisis Laporan Keuangan-Konsep dan Aplikasi. Cetakan Kedua. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sugiono, A.,(2009), Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan. Grasindo. Jakarta.
- Warsono. (2003), Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 1. Bayu Media Publishing. Malang